

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten terbesar kedua setelah kabupaten Gunung Kidul yang berada di provinsi Yogyakarta. Kabupaten ini berperan penting dalam berbagai hal salah satunya sebagai lumbung pertanian di provinsi tersebut dan daerah sekitarnya. Dinas Pertanian Yogyakarta (2015) menyebutkan 35% hasil pertanian di Provinsi Yogyakarta didapatkan dari Kabupaten Kulonprogo. Berdasarkan data BPS (2017) Jumlah produksi padi di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2016 tercatat sebanyak 116.452,3 ton, jagung sebanyak 23.964,1 ton, ubi kayu sebanyak 58.813 ton dan pada tahun 2017 terjadi penurunan produksi padi sebesar 0,08% dengan produksi sebanyak 113.358,8 ton. Produksi jagung dan Ubi Kayu mengalami peningkatan 1,2% dan jagung sebanyak 29.168 ton dan 1,25% untuk Ubi Kayu sebanyak 73.701,9 ton. Produksi tanaman pangan perlu diperhatikan faktor-faktor esensial yang menunjang peningkatan produksi. Terutama tanaman padi untuk memenuhi kebutuhan pangan, sebab kebutuhan beras sebagai pangan pokok akan semakin tinggi setiap tahunnya.

Kuantitas produksi padi merupakan salah satu indikator ketersediaan pangan nasional, apabila nilai produksi padi tinggi, maka ketersediaan pangan nasional juga tinggi dan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pangan nasional sehingga dapat mengurangi impor, berbanding terbalik ketika kuantitas produksi padi rendah. (Afifah, 2019). Kuantitas produksi padi yang rendah mengakibatkan ketersediaan pangan nasional juga rendah, perlu menjadi perhatian pemerintah dalam mengambil kebijakan sehingga, tidak berakibat pada kekurangan ketersediaan pangan nasional. Produksi padi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal seperti luas lahan, luas tanam, luas panen, sistem budidaya, varietas yang ditanam dan curah hujan. Faktor Produksi pertanian yang esensial di kabupaten Kulon Progo salah satunya adalah curah hujan yang dipengaruhi oleh iklim kabupaten Kulon Progo.

Kulon Progo termasuk pada wilayah beriklim tropis yang mana memiliki dua musim maka dalam pola tanam, awal tanam merupakan hal yang penting untuk

direncanakan terutama untuk penyediaan air bagi tanaman sebagai usaha dalam meningkatkan produksi pertanian. Menurut Latiri dkk (2010), curah hujan berkorelasi tinggi terhadap komponen hasil. Pola curah hujan berdampak cukup besar terhadap tanaman semusim, terutama tanaman pangan. Salah satu faktor curah hujan yang dapat digunakan sebagai indikator dalam kaitannya dengan kebutuhan air pada tanaman. Air merupakan bahan alami yang secara mutlak diperlukan tanaman dalam jumlah cukup dan pada saat yang tepat. Kelebihan maupun kekurangan air mudah menimbulkan masalah dan bencana (Mardawilis, 2016). Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Daerah Yogyakarta menyebut kemarau pada tahun 2015 sebagai dampak dari El Nino, sehingga beberapa daerah mengalami kekeringan. Curah hujan ekstrim juga berpengaruh terhadap metabolisme tubuh tanaman dan berpotensi menurunkan produksi, hingga kegagalan panen.

Perubahan iklim akan membentuk siklus tertentu, baik harian, musiman, tahunan maupun siklus beberapa tahunan. Selain perubahan yang berpola siklus, aktivitas manusia menyebabkan pola iklim berubah secara berkelanjutan, baik dalam skala global maupun skala lokal (Maharani, 2017). Unsur-unsur iklim yang menunjukkan pola keragaman yang jelas merupakan dasar dalam melakukan klasifikasi iklim. Unsur iklim yang sering dipakai adalah suhu dan curah hujan (presipitasi). Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah dataran tinggi, perbukitan dan dataran rendah yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia sehingga sangat cocok untuk lokasi penelitian mengenai pola curah hujan wilayah terhadap pola tanam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, produksi pangan di Kabupaten Kulon Progo mengalami fluktuasi kuantitas dengan faktor faktor produksi yang ada. Faktor pola curah hujan yang juga mengalami fluktuasi dan merupakan faktor esensial dalam proses pemenuhan kebutuhan air pada tanaman. Maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana laju produksi padi, jagung dan ubi kayu di kabupaten Kulon Progo tahun 2016-2020?

2. Bagaimana curah hujan di Kabupaten Kulon Progo tahun 2016-2020 dan bagaimana fluktuasi curah hujan mempengaruhi produksi komoditi pangan di Kabupaten Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisa produksi 3 komoditi pangan; padi, jagung dan ubi kayu di kabupaten Kulon Progo tahun 2016-2020.
2. Mengkaji bagaimana curah hujan mempengaruhi produksi 3 komoditi pangan di kabupaten Kulon Progo tahun 2016-2020.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis dan implementasi. Secara implementatif dapat menjadi rujukan bagi pemerintah maupun praktisi dalam penentuan sistem budidaya tanaman khususnya penentuan musim tanam, pemenuhan kebutuhan pangan pokok maupun pangan alternatif pada sebuah kawasan. Penelitian ini juga diharapkan terutama dapat menjadi bahan kajian dan pertimbangan dalam penanggulangan terjadinya kegagalan panen dalam kaitannya dengan memperhatikan perubahan iklim dan sistem pola tanam tahunan.

E. Batasan Studi

Batasan studi mencakup daerah lahan sawah dan pertanian yang ditanami jagung dan atau singkong di kabupaten kulon progo. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian bidang studi agroteknologi konsentrasi iklim pertanian dan pertanian berkelanjutan. Perubahan pola curah hujan dan pengaruhnya terhadap produksi padi, jagung dan ubi kayu di kabupaten Kulonprogo menjadi inti poin yang dicari kebenaran pada penelitian ini.

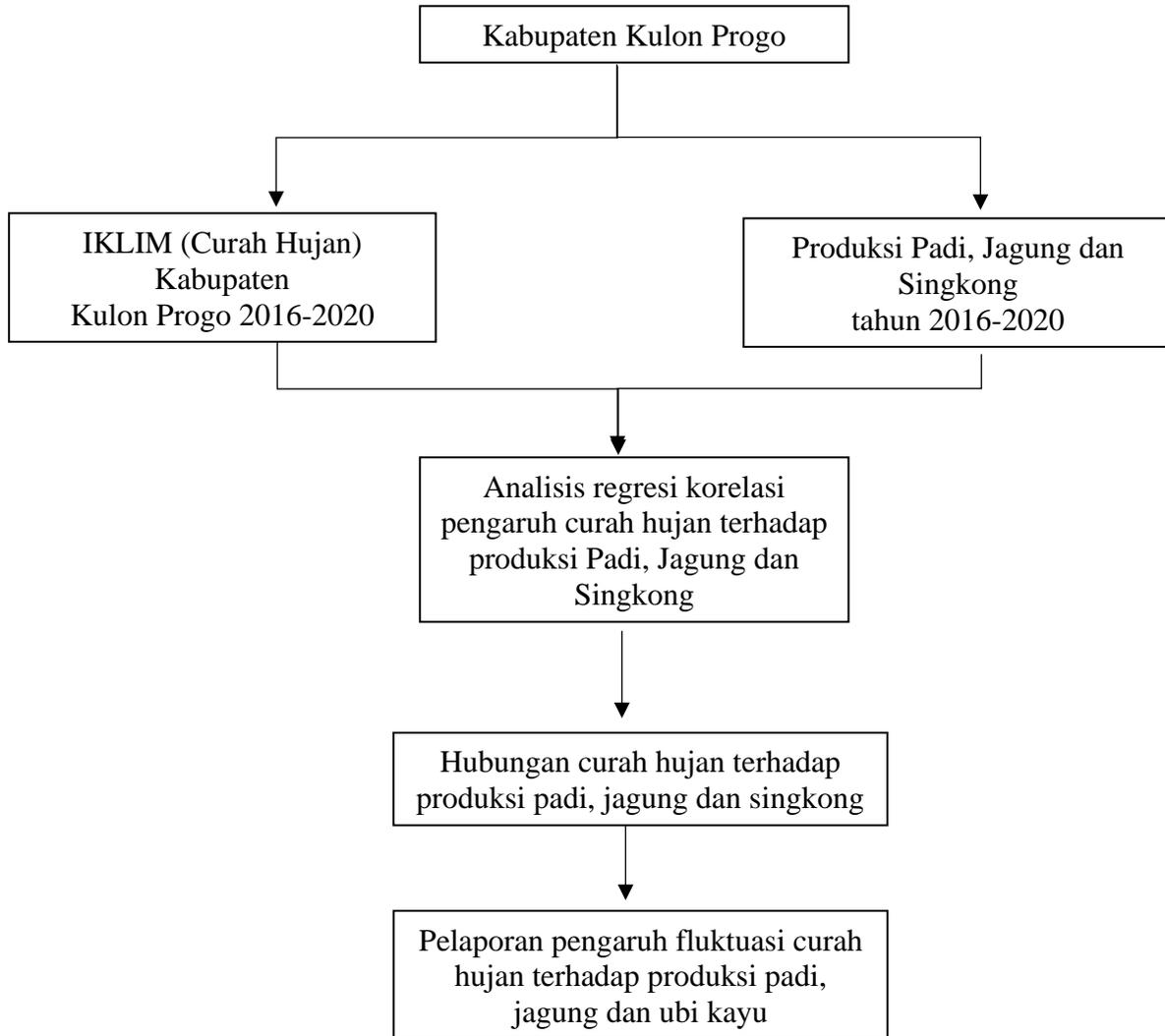
F. Kerangka Pikir Penelitian

Kabupaten Kulonprogo ini berperan penting dalam berbagai hal salah satunya sebagai lumbung padi di provinsi tersebut dan daerah sekitarnya. Dinas Pertanian Yogyakarta (2015) menyebutkan 35% hasil pertanian di Provinsi Yogyakarta di dapatkan dari Kabupaten Kulonprogo. Pada tahun 2017 BPS mencatat terjadi

penurunan produksi dari tahun 2016. Produksi pertanian tidak terlepas dari kebutuhan penyediaan air salah satunya ketersediaan air dari hujan.

Kabupaten kulon progo menjadi wilayah yang terdampak iklim global. Iklim yang mempengaruhi intensitas curah hujan hal ini perlu berdampak pada kegiatan pertanian terutama tanaman pangan yang memerlukan intensitas curah hujan tinggi seperti padi. keadaan akibat kekeringan berdasarkan beberapa data yang didapatkan. Berdasarkan proyeksi kesetimbangan air untuk kabupaten di Pulau Jawa untuk tahun 2020, Kabupaten Kulonprogo dikategorikan waspada (Syaifullah dan Nasution, 2005). Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Daerah Yogyakarta menyebut kemarau pada tahun 2015 sebagai dampak dari El Nino, sehingga beberapa daerah mengalami kekeringan.

Mengingat wilayah Indonesia memiliki dua musim maka dalam pola tanam, awal tanam merupakan hal yang penting untuk direncanakan terutama untuk penyediaan air bagi tanaman sebagai usaha dalam meningkatkan produksi pertanian. Berdasarkan penyajian diatas maka penelitian ini mencari hubungan antara pola curah hujan yang berubah dengan pengaruhnya terhadap produksi padi, jagung dan ubi kayu dengan analisis regresi. Diagram kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian